PENATAAN POLA TATA RUANG DALAM PASAR LEGI TRADISIONAL KOTA BLITAR

Adhiatma Pradhipta, Rr. Haru Agus Razziati, Rinawati P. Handajani

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
adhiatma.61190@gmail.com

ABSTRAK

Pasar Legi Kota Blitar merupakan salah satu fasilitas publik yang ada di Kota Blitar di bidang perdagangan, setelah Pasar Pahing, Pasar Kliwon, Pasar Pon, dan Pasar Templek. Kurang maksimalnya fungsi yang terdapat pada Pasar Legi, mengakibatkan adanya permasalahan di dalam zonasi dan sirkulasi pasar. Keadaan zonasi di dalam Pasar Legi menunjukkan adanya peletakan zonasi area jual yang tidak sejenis. Untuk aspek sirkulasi, jalur sirkulasi yang ada dimanfaatkan sebagai area berjualan oleh pedagang sehingga alur gerak pengunjung menjadi terganggu. Zonasi pada Pasar Legi perlu ditata dan dibenahi kembali menyesuaikan kebutuhan yang ada pada pasar saat ini guna memberikan penataan zoning secara merata pada seluruh bagian pasar. Berdasarkan karakteristik bentuk Pasar Legi yang memanjang, sirkulasi yang terjadi cenderung juga memanjang, hal ini antara lain yang menyebabkan terjadinya jalur-jalur yang panjang, sehingga cenderung menyulitkan pengunjung untuk menjangkau kios/los yang ada. Untuk memudahkan menjangkau dari sirkulasi primer ke sirkulasi sekunder, arah sirkulasi dirubah dari arah yang memanjang (horizontal terhadap denah) menjadi arah vertikal terhadap denah.

Kata kunci: pasar, zoning, sirkulasi

ABSTRACT

Legi Market Blitar City is one of the public facilities in the City of Blitar trade, after Pahing Market, Kliwon Market, Pon Market, and the Templek Market. Less maximal function contained in Legi Market, resulting in problems in zoning and circulation market. State zoning in Legi Markets indicate the laying of the zoning area that does not sell similar. For the aspects of circulation, circulation path that is used as a selling area by the merchant so that the flow of visitors to be disturbed. Zoning in Legi Market need to be reorganized to match the needs that exist in the market today to provide zoning arrangement evenly on all parts of the market. Based on the characteristic elongated shape Legi Market, circulation is happening tends also extends, among other things that cause long lines, so that tends to make it difficult for visitors to reach the stall/ stalls there. To make it easier to reach from the primary to the secondary circulation, then the direction of circulation of the longitudinal direction (the horizontal to the floor plan) is changed into a vertical direction against the plan.

Keywords: market, zoning, circulation

1. Pendahuluan

Pasar Legi Kota Blitar merupakan salah satu fasilitas publik yang ada di Kota Blitar di bidang perdagangan Sebagai salah satu pasar utama dan penunjang APBD Kota Blitar dalam bidang perdagangan, Pasar Legi perlu diimbangi dengan memaksimalkan

fungsi pasar yang telah dibangun sebelumnya oleh Pemerintah Kota Blitar, akan tetapi kurang maksimalnya fungsi yang terdapat pada Pasar Legi, mengakibatkan adanya permasalahan di dalam zonasi dan sirkulasi pasar.

Keadaan sirkulasi dalam Pasar Legi yang saat ini dimanfaatkan sebagai area berjualan oleh pedagang menyebabkan terganggunya sirkulasi pengunjung. Hal ini disebabkan karena pedagang mengansumsikan area sirkulasi merupakan area yang strategis sebagai penunjang berjualan dengan mengesampingkan penataan ruang serta zonasi. Untuk permasalah zonasi di dalam Pasar Legi terdapat peletakan zonasi area jual yang tidak sejenis. Masih terdapatnya area yang menjadi satu antara zona kering dan basah membuat tercampurnya ruang jual di dalam pasar, yaitu area jual sayuran dan pakaian, area jual buah dan elektronik. Sehingga dari tercampurnya area jual yang ada di dalam Pasar Legi peran zonasi untuk berdagang menjadi tidak sesuai dengan jenis barang dagangannya.

2. Bahan dan Metode

2.1. Definisi Pasar Tradisional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), definisi dari pasar adalah tempat orang berjual beli atau bisa disebut dengan peken. Sedangkan definisi tradisional adalah menurut tradisi (adat). Dengan demikian maka pasar tradisional dapat diartikan menjadi tempat orang berjual beli yang memiliki adat tertentu. Pasar tradisional memiliki ciri-ciri atau adat yang khas yaitu cara jual belinya yang masih tradisional dengan bertatap muka secara langsung antara pembeli dan penjual. Selain itu, pasar tradisional juga memiliki adat untuk tawar menawar antara penjual dan pembeli. Kedua adat di atas merupakan daya tarik terbesar bagi pasar tradisional dan membedakan pasar tradisional dengan pusat perbelanjaan modern.

2.2. Tinjauan Umum Sirkulasi & Zonasi Pasar

Sirkulasi yang merupakan akses untuk mengarahkan kegiatan di dalam pasar harus direncanakan dengan benar supaya memberikan tatanan yang efektif bagi kegiatan di dalam pasar. Besaran sirkulasi utama pada pasar sesuai dengan literatur yaitu 3 – 4 meter dan sirkulasi sekunder memiliki besaran 1,5 – 2 meter. Panjang los untuk pasar mempunyai panjang 10 – 15 meter serta kios 20 – 30 meter (Dewar & Watson, 1990).

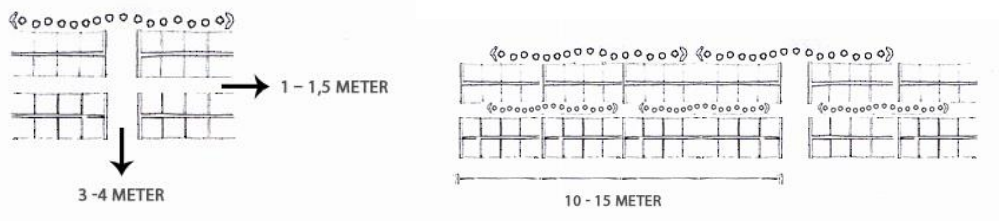

Gambar 1. Dimensi Lebar Sirkulasi Utama dan Sekunder Pasar yang Efektif
(Sumber: Dewar & Watson, 1990)

Pengelompokan komoditas sejenis pada pasar akan memberikan dampak kesinambungan area komoditas yang terkait. Satu kesatuannya jenis komoditas dagang membuat pengunjung tidak perlu mencari kebutuhan yang sama pada area tertentu yang lainnya. Dengan pembagian zona ini dimaksudkan agar kategori berdasarkan jenis

dagang dapat memudahkan penataan komoditas dan meminimalisir pergerakan para pedagang ilegal serta menghilangkan dampak pergeseran zonasi yang telah terbentuk.

Gambar 2. Pengelompokan Komoditas pada Pasar yang Tidak Merata dan Merata
(Sumber: Dewar & Watson, 1990)

2.3. Objek Komparasi

Tinjauan komparasi yang mendukung dalam kajian pola tata ruang Pasar Legi Kota Blitar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Komparasi Sirkulasi Pasar Bumi Serpong & Pasar Puspo Agro Sidoarjo

TINJAUAN	GAMBAR	LITERATUR	KETERANGAN
SIRKULASI	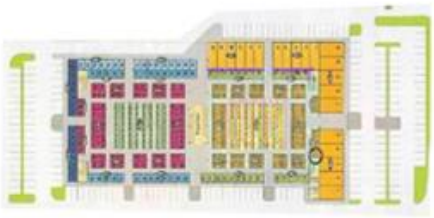 Gambar Denah Pasar Bumi Serpong Tangerang	Bentuk kedua dari *dead area* terjadi ketika toko atau kios yang terletak ditepi dari pusat pasar. Bentuk tata letak hampir tidak tertata. Fokus perdagangan adalah pasar dan kegiatan pasar yang pasti didominasi oleh lingkungan perdagangan. Toko-toko kecil, secara definisi operasional lebih individual dibandingkan pasar kolektif.	Letak los pada sirkulasi utama seharusnya berada tidak jauh dari deretan kios yang mengelilingi los, supaya tidak terjadi dominisasi oleh pengunjung yang dapat menyebabkan *dead area*.
	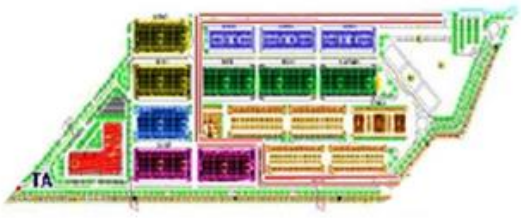 Gambar Denah Pasar Puspo Agro Sidoarjo	Orientasi kios dan lokasi masuk mendistribusikan penataan ruang dan sirkulasi secara merata di semua kios dan los tidak ada yang terpinggirkan atau *dead area*.	Sirkulasi yag merata menjadikan pencapaian ke dalam komoditas dagang menjadi efektif, dengan penataan jenis komoditas yang sama, pedagang ilegal maupun penumpukan barang dapat diminimalisir.

Tabel 2. Tabel Komparasi Zoning Pasar Bumi Serpong & Pasar Puspo Agro Sidoarjo

TINJAUAN	GAMBAR	LITERATUR	KETERANGAN
ZONING	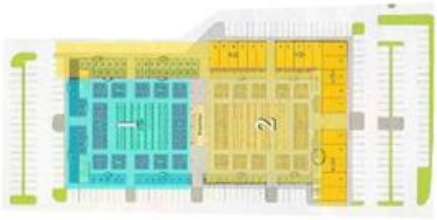 Gambar Zonasi Pasar Bumi Serpong Tangerang	Terkait dengan konsentrasi pengunjung pada kegiatan perdagangan untuk area tertentu dalam mencari kebutuhan. Akan tetapi dari faktor ini dapat di atasi dengan mengintegrasikan pembagian zonasi komoditas dagang, supaya pengunjung dapat mencari kebutuhan pada area yang lainnya.	Pembagian kesinambungan antara zonasi area komoditas yang jauh. Berdampak pada kegiatan Pedagang yang mengisi area di sekitar sirkulasi mengalami penumpukan.
	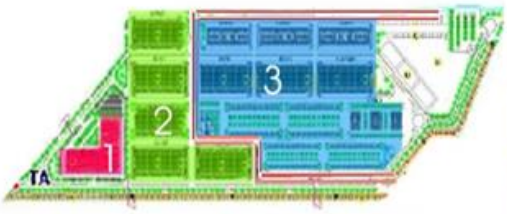 Gambar Zonasi Pasar Puspo Agro Sidoarjo	Pengelompokan komoditas sejenis pada pasar akan memberikan dampak kesinambungan area komoditas yang terkait. Satu kesatuannya jenis komoditas dagang membuat pengunjung tidak perlu mencari kebutuhan yang sama pada area tertent yang lainnya	Dengan pembagian zona ini dimaksudkan agar kategori berdasarkan jenis dagang dapat memudahkan penataan komoditas dan meminimalisir pergerakan para pedagang ilegal serta menghilangkan dampak pergeseran zonasi yang telah terbentuk.

2.4. Metode

Metode yang dipilih pada pembahasan kali ini mengarah ke dalam pengelolaan Pasar Legi Kota Blitar sebagai kajian objek studi, dikarenakan dengan semakin kompleksnya aktivitas pada pasar menjadikan pasar kurang terpenuhi dalam keefektifan pelayanan pasar secara menyeluruh. Untuk dapat menyelesaikan proses pengelolaan kembali Pasar Legi, maka diawali dengan langkah observasi objek dari lapangan demi memperoleh data primer. Tahapan pengumpulan data sekunder diambil dengan cara kompilasi data dari beberapa literatur tentang pasar tradisional serta memasukan objek komparasi sebagai acuan dalam proses pengelolaan Pasar Legi. Sehingga dari tahapan tersebut memudahkan dalam memperoleh gagasan serta konsep rekomendasi desain. Berdasakan tahapan sebelumnya yang sudah diolah, nantinya tahapan tersebut akan dikaji kembali dengan landasan teori-teori untuk memperoleh ide dari konsep perancangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penataan pola tata ruang dalam Pasar Legi Kota Blitar yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data dan menganalisis zonasi dan sirkulasi pasar untuk mengetahui permasalahan yang ada supaya dapat dijadikan landasan menghasilkan rekomendasi desain.

3.1. Zonasi Pasar Legi Kota Blitar

Gambar 3. Gambar Zonasi Area Jual Lantai 1 & 2 Pasar Legi Kota Blitar

Keterangan Gambar:

1. Area jajanan merupakan area jual kering dan area jual buah-buah merupakan area jual basah, tentunya dari macam area yang berbeda dengan yang lain harus dapat dipisahkan sesuai dengan jenis dagangan yang sejenis.
2. Dari kondisi yang ada pada pasar, tidak lepas dari tercampurnya jenis dagangan yang berbeda dalam satu zona, terlihat area sayuran sebagai zona basah masih tercampur dengan kebutuhan pokok keperluan rumah tangga yaitu area kering.
3. Kesinambungan antara kedua zona kering dan basah ini memiliki peran yang berbeda, macam-macam jenis dagangan tentunya harus memiliki penempatan yang sesuai. Permasalahan tersebut masih terlihat pada area yang tercampur antara jajanan dan buah-buahan.

3.2. Sirkulasi Pasar Legi Kota Blitar

Sirkulasi merupakan hal yang paling penting untuk mengakses jalannya aktivitas pada pasar. Sirkulasi dapat menciptakan rasa nyaman serta menunjang jalannya kegiatan pada saat pengunjung datang berbelanja di pasar. Permasalahan lain yang ada dalam Pasar Legi, terdapat beberapa pedagang kaki lima dan pedagang ilegal yang menggunakan sirkulasi untuk berjualan, dikarenakan sirkulasi utama pada pasar adalah tempat yang strategis dalam berjualan yang dilakukan pedagang, hal ini memunculkan masalah baru terkait penumpukan ruang jual pada area sirkulasi.

Gambar 4. Gambar Penumpukan Sirkulasi Lantai 1 Pasar Legi Kota Blitar

Keterangan Gambar:

1. Merupakan area sirkulasi utama yang digunakan pedagang untuk berjualan peralatan rumah tangga dan elektronik.
2. Digunakan oleh pedagang pakaian yang meluber ke area sirkulasi melebihi kapasitas area jual.
3. Terdapat penumpukan barang oleh pedagang sayuran.

4 & 5 Adanya kelebihan kapasitas pedagang buah yang mengisi area sirkulasi.

Demi memberikan peran yang efektif supaya tidak memanfaatkan area sirkulasi sebagai area berdagang, kebutuhan akan area yang sejenis harus ditata ulang guna mengurangi kepadatan pada bagian sirkulasi untuk berdagang, karena bagaimanapun juga area sirkulasi adalah area aktivitas untuk menunjang proses jual beli di dalam pasar.

3.3. Hasil Zonasi Pasar Legi Kota Blitar

Pengelompokan jenis dagang dalam zona sejenis pada Pasar Legi Kota Blitar akan memberikan dampak kesinambungan area jual yang terkait. Satu kesatuannya jenis dagang membuat pengunjung tidak perlu mencari kebutuhan yang sama pada area tertentu pada area yang lainnya. Dengan pembagian zona ini dimaksudkan agar kategori berdasarkan jenis dagang dapat memudahkan penataan area jual dan meminimalisir pergerakan para pedagang ilegal serta menghilangkan dampak pergeseran zonasi yang telah terbentuk.

Tabel 3. Tabel Pembagian Zonasi Lantai 1 Pasar Legi Kota Blitar

Pembagian Zonasi Lantai 1 Pasar Legi Kota Blitar	Keterangan
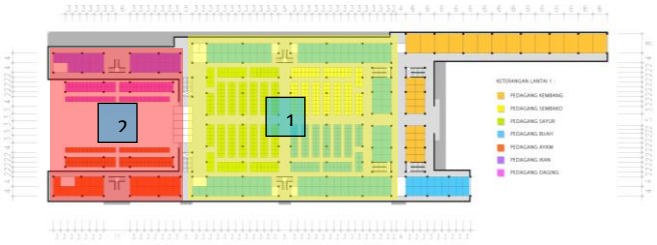	1. Zona basah pada nomer 1 adalah zona basah yang tidak memerlukan banyak air maka dari itu disetarakan sesuai jenis dagangan yang sesuai, yaitu zona pedagang buah, pedagang sembako, pedagang sayur dan pedagang kembang. 2. Zona basah nomer 2 adalah zona basah yang memerlukan air dan diletakkan pada bagian belakang untuk kegiatannya, yaitu zona pedagang ayam, pedagang ikan, pedagang daging.

Tabel 4. Tabel Pembagian Zonasi Lantai 2 Pasar Legi Kota Blitar

Pembagian Zonasi Lantai 2 Pasar Legi Kota Blitar	Keterangan
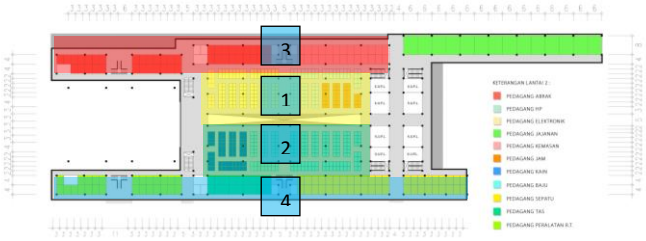	1. Zona kering nomer 1 terdapat zona untuk pedagang HP, pedagang elektronik, dan pedagang jam 2. Zona kering nomer 2 terdapat zona untuk pedagang kain dan baju. 3. Zona kering nomer 3 terdapat zona untuk pedagang kemasan dan abrak. 4. Zona kering nomer 4 terdapat zona untuk pedagang sepatu, pedagang peralatan rumah tangga dan pedagang tas.

3.4. Hasil Sirkulasi Pasar Legi Kota Blitar.

Sirkulasi utama dengan lebar 4 meter tujuannya untuk mengembalikan jalur sirkulasi sesuai fungsinya, disesuaikan standar ukuran lebar menyetarakan literatur yang ada, dikarenakan sirkulasi utama adalah sirkulasi untuk mengarahkan pengunjung ke dalam area-area pencarian pengunjung. Sedangkan sirkulasi sekunder mengarah ke dalam area jual dengan lebar 1,5 meter bertujuan untuk mengurangi dampak penumpukan aktivitas dan tidak terjangkaunya area jual, sehingga dapat dilakukan dengan cara membuat pertemuan baru antara pertemuan jalur sirkulasi agar pengunjung dapat mengakses area satu ke area yang lainnya.

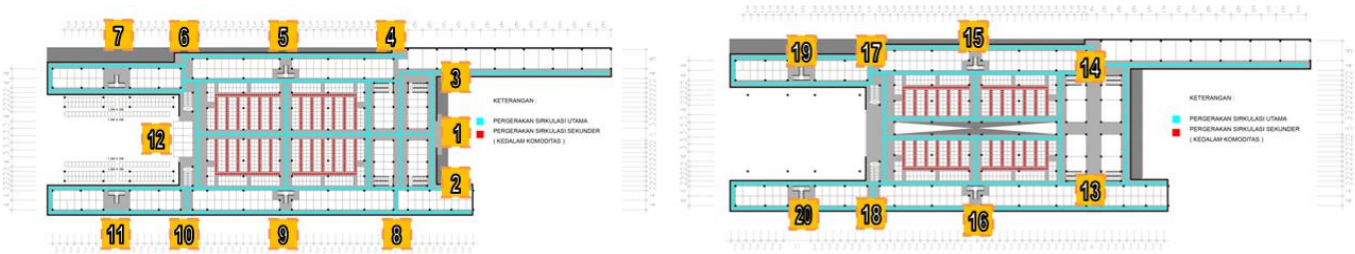

Gambar 5. Gambar Hasil Penataan Sirkulasi Lantai 1 dan 2 Pasar Legi Kota Blitar

Penjelasan terkait gambar 5 adalah sebagai berikut: nomer 1 merupakan pintu utama lantai 1 sekaligus sirkulasi utama yang diteruskan nomer 2 dan 3 sebagai pintu sekunder untuk mengarahkan pengunjung agar dapat mengakses ke dalam pasar. Nomer 4, 5, 6, 7 merupakan pintu sekunder dengan sirkulasi sekunder yang di maksudkan mengarahkan pengunjung dapat mengakses ke dalam pasar melalu sisi samping bagian barat. Sama halnya dengan keterangan nomer 8, 9, 10, 11 merupakan pintu sekunder untuk mengarahkan ke area jual di sebelah timur. Dengan adanya jalur sikulasi pada bagian sisi pasar maka diharapkan tidak terjadi pemusatan pergerakan pada sirkulasi utama saja, sirkulasi sekunder ini diharapkan dapat memberikan kemudahan pergerakan pengunjung untuk dapat mengakses ke dalam area secara menyeluruh.

Nomor 13 dan 14 merupakan jalur sirkulasi utama untuk mengakses lantai 2 Pasar Legi, jalur sirkulasi utama ini merupakan akses jalur pembagi antara area basah (lantai 1) ke area kering (lantai 2). Nomer 15, 16, 17, 18, 19, 20 merupakan jalur ke arah sirkulasi sekunder yang berfungsi sebagai penerus dari sirkulasi sekunder di lantai 1 untuk menghubungkan area kering. Dengan adanya pembagian jalur sirkulasi pada Pasar Legi memungkinkan fungsi akses sebagai penghubung ke dalam area jual dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Dan dengan tujuan lain untuk mengarahkan para pengunjung agar dapat melewati keseluruhan sirkulasi sesuai kebutuhannya untuk menjadikan adanya sirkulasi yang tersebar dan merata.

4. Kesimpulan

Pengelompokan komoditas sejenis pada Pasar Legi Kota Blitar akan memberikan dampak kesinambungan area komoditas yang terkait. Oleh karena itu zonasi pada Pasar Legi dibagi menjadi 2 (dua) bagian zonasi, antara lain zonasi kering dan zonasi basah. Untuk mengurangi dampak penumpukan aktivitas dan tidak terjangkaunya area jual, dapat dilakukan dengan cara merubah arah orientasi sirkulasi Pasar Legi dari bentuk horizontal (terhadap bentuk denah), menjadi bentuk vertikal (terhadap bentuk denah).

Daftar Pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. *Definisi Pasar Tradisional*. Jakarta: Depdikbud.

Dewar, David & Watson, Vanessa. 1990. *Urban Markets: Developing Informal Retailing*. London: Rontlend.